RISTEK : Jurnal Riset, Inovasi dan Teknologi Kabupaten Batang
Vol. 10 No. 2 (2026) 26 – 34 | ISSN: 2549-6948 (Media Online)

ANALISIS PARTISIPASI BERBASIS KOMUNITAS DALAM PENGELOLAAN SAMPAH KSM RESIK AGAWE TENANG (REWANG) DI DESA SEMAMPIR REBAN KABUPATEN BATANG

Choirunnisa[1]
[1]Departemen Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Pamulang
[1]choirunnisa2630@gmail.com*

ABSTRAK

Berdasarkan laporan Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Batang tahun 2019, tempat produksi sampah mencapai 200 ton perhari. Angka tersebut meningkat pada tahun 2021 di mana produksi sampah mencapai 400-500 ton perhari. Sampah tersebut didominasi dari sampah rumah tangga, dan setiap tahunnya terus meningkat. Di saat yang sama kapasitas penyimpanan akhir di Kabupaten Batang mengalami overload. Saat ini kondisi TPA Randukuning, yakni tempat pembuangan sampah yang dimilikinya mengalami krisis di mana tumpukan sampah terus menggunung. Di sisi lain di Kabupaten Batang masih sangat minim memiliki pengelolaan sampah mandiri baik yang ada di setiap kecamatan maupun desa. Oleh karena itu masalah sampah ini menjadi pekerjaan Pemerintah Kabupaten Batang untuk memberikan solusi penanganan sampah yang lebih efektif. Oleh karena itu, merespons hal tersebut maka diperlukan solusi dalam penanganan sampah rumah tangga berbasis komunitas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis partisipasi komunitas dalam pengelolaan sampah berbasis komunitas KSM Resik di Desa Semampir Reban. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data menggunakan metode observasi, dokumentasi, dan studi pustaka. Informasi data kemudian dilakukan analisis kualitatif menggunakan model Miles dan Hubberman. Hasil menunjukkan bahwa adanya KSM Resik Agawe tenang yang ada di Reban telah menjadi pionir pengelolaan sampah berbasis partisipasi komunitas yang ada di sana. Setiap harinya KSM tersebut mampu mengelola sampah dengan kapasitas puluhan ton. Oleh karena itu, adanya partisipasi komunitas dalam pengelolaan sampah tersebut mampu menjadi role model bagi wilayah lainnya untuk bergerak bersama melakukan pengololaan sampah sehingga mampu mengurangi beban tumpukan sampah yang masih menjadi tantangan Kabupaten Batang.
Kata Kunci : Desa Semampir, KSM Rewang, Partisipasi Komunitas, Pengelolaan Sampah

ABSTRACT

According to a 2019 report from the Batang Regency Environmental Agency, waste production reached 200 tons per day. This figure increased in 2021, when waste production reached 400-500 tons per day. This waste is predominantly household waste, and continues to increase annually. At the same time, final waste storage capacity in Batang Regency is experiencing overload. Currently, the Randukuning Landfill, its own landfill, is experiencing a crisis, with piles of waste continuing to mount. Meanwhile, Batang Regency still has very few independent waste management systems, both in sub-districts and villages. Therefore, this waste problem is the responsibility of the Batang Regency Government to provide more effective waste management solutions. Therefore, in response to this, solutions are needed for community-based household waste management. The purpose of this study is to analyze community participation in community-based waste management by KSM Resik in Semampir Reban Village. This study uses a qualitative method with a case study approach. Data collection uses observation, documentation, and literature review methods. The data information is then subjected to qualitative analysis using the Miles and Hubberman model. The results show that the Resik Agawe Semanan Community Group (KSM) in Reban has become a pioneer in community-based waste management. The KSM is capable of processing tens of tons of waste daily. Therefore, this community participation in waste management can serve as a role model for other areas to work together to manage waste, thereby reducing the burden of waste accumulation, which remains a challenge in Batang Regency.
Keywords: Semampir Village,KSM Rewang, Community Participation, Waste Management

Lisensi
Lisensi Internasional Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0.

1. Pendahuluan

Sampah masih menjadi penyumbang persoalan keberlanjutan ekologis, baik di kawasan nasional maupun global dalam [1]. Hal ini dikarenakan sampah, terutama sampah anorganik akan menciptakan sumber pencemaran baik di darat, laut, dan bahkan udara [2]. Oleh karena itu menghadapi persoalan tersebut setiap satuan pemerintah dituntut untuk menciptakan solusi strategis sehingga persoalan domestic di setiap negara bisa di atasi. Keberhasilan pengelolaan sampah pada akhirnya akan menjadi kunci keberlanjutan di setiap negara, tidak terkecuali di Indonesia. Studi tahun 2015 silam yang dilakukan oleh University of Georgia, Indonesia disebut menjadi negara dengan penghasil sampah terbesar kedua di dunia, yakni 187,2 juta ton/tahun [3].

Jumlah itu tentu sangat fantastis dan menuntut Pemerintah Indonesia untuk mengambil kebijakan strategis. Kebijakan itu berkaitan dengan penanganan sampah yang mencakup pelaku, jenis, dan kegiatannya secara jelas. Semuanya itu harus menjadi acuan bagi setiap pemerntahan yang masih berkutat pada masalah sampah tanpa terkecuali. Hal ini dikarenakan masih banyak Pemerintah Daerah yang masih kesulitan menangani persampahan di wilayahnya [4].

Salah satunya ialah Pemerintah Kabupaten Batang, di mana sampah masih menjadi masalah hingga saat ini. Belum ada upaya komprehensif yang dilakukan sehingga sampah terkadang menjadi overload di TPA. Minimnya tempat pembuangan sampah disinyalir menjadi penyebab pemerintah setempat selalu kewalahan. Hal ini mengingat bahwa produksi sampah yang semakin tahun semakin meningkat tidak diimbangi dengan perluasan tempat penampungan sampah beserta pengelolaanya.

Berdasarkan data yang dirilis oleh Dinas Lingkungan Hidup setempat sehari produksi sampah rumah tangga bisa mencapai 300 ton. Sementara ketersediaan TPA saat ini yang diandalkan ialah TPS Randukuning di mana setiap harinya menampung 98 sampai 100 ton perhari [5]. Oleh karena itu responsifitas dari berbagai pemangku kepenting harus sesegera mungkin mengatasi masalah tersebut. Salah satunya dengan pengelolaan sampah mandiri di setiap desa yang ada.

Pengelolaan sampah akan menjadi efektif apabila bisa diselesaikan pada ranah rumah tangga sendiri. Namun demikian, dengan segala keterbatasan yang ada maka setidaknya di setiap desa harus memiliki pengelolaan sampah mandiri. Hal tersebut diharapkan tidak membebani Pemerintah Daerah sehingga kemandirian desa menjadi jalan tengah merespon lonjakan sampah yang cukup drastis. Belum banyak pengelolaan sampah berbasis komunitas yang ada di Kabupaten Batang.

Penelitian terdahulu terkait pengelolaan sampah berbasis masyarakat sudah banyak dilakukan. Misalnya penelitian yang dilakukan oleh Mislan et al., (2023), Prasanti & Yudhastuti, (2023), Asdin et al., (2023), & Nabila et al., (2024) [6] [7] [8] [9]. Kelima peneliti tersebut menguraikan terkait penglelolaan sampah berbasis masyarakat. Klaster pertama lebih menekankan bagaimana pengelolaan sampah di wilayah pariwisata, dan yang klaster dua menitik beratkan bagaimana partisipasi masyarakat dalam mengelola bank sampah.

Terbaru penelitian yang dilakukan oleh Widodo dan Setiawan (2025) terkait dengan tantangan pengelolaan sampah di Kabupaten Batang. Hasil temuan

menunjukkan bahwa isu sampah sampai saat ini masih menjadi isu serius yang belum dapat diselesaikan secara tuntas. Lemahnya kesadaran masyarakat dengan budaya kumpul dan buang dinilai menjadi faktor yang turut serta menciptakan masalah sampah masih terus terjadi. Kondisi tersebut menjadi tantangan dan realitas yang harus dihadapi mengingat sampah rumah tangga berkontribusi besar terhadap keseluruhan akumulasi sampah yang ada di kabupaten tersebut [10].

Masih terbatasnya peneliti terdahulu yang secara detail mengulas bagaimana partisipasi komunitas tersebut lahir dalam merespon isu sampah yang sedang berkembang. Oleh karena itu, pada penelitian ini setidaknya ada tiga kebaharuan, yakni teori kebaharuan, kebaharuan objek, dan metode kebaharuan. Kebaharuan ini akan menjadi tawaran dalam tulisan ini yang kemudian akan dieksplorasi oleh penulis.

Teori yang akan digunakan adalah partisipasi pengembangan komunitas. Teori ini diukur dengan *community based, local resource-base*, dan *sustainable* [11]. Selain itu, objek yang akan dikaji adalah di KSM Resik Desa Semampir Kabupaten Batang. Belum banyak bahan yang belum ada penelitian terdahulu terkait penanganan sampah berbasis komunitas di Kabupaten Batang.

Terakhir, ialah kebaharuan metode penelitian menggunakan model analisis data Miles dan Hubberman. Kebaharuan ketiga tersebut menjadi dasar bagi peneliti untuk melakukan penelitian ini.Oleh karena itu, rumusan masalah dari penelitian ini ialah ingin menjawab bagaimana inovasi tata kelola sampah berbasis komunitas KSM Resik di Desa Semampir Reban? Diharapkan melalui penelitian ini akan melahirkan banyak desa-desa mandiri yang akan melahirkan komunitas pengelolaan sampah sehingga sampah cukup selesai di ranah desa

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menganalisis isu yang diteliti secara mendalam [12]–[14]. Penggunaan metode ini juga memungkinkan peneliti untuk menafsirkan isu secara lebih kritis dan akurat, sehingga memungkinkan eksplorasi isu yang lebih mendalam. Penelitian ini bergantung pada sumber data sekunder.

Data sekunder ini terdiri dari dokumen dan data, informasi dari lembaga pemerintah resmi, buku, berita, majalah, media massa, dan sumber lain yang mendukung perumusan masalah penelitian [15]. Penelitian ini dilakukan dari tanggal 1 Oktober hingga 12 Desember 2025. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik Miles dan Huberman. Penelitian kualitatif melibatkan tiga langkah: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Ketiga langkah ini saling terkait, karena dijelaskan dari proses pemilihan data yang relevan, penyajian informasi yang ditemukan dari hasil penelitian, hingga penarikan kesimpulan [16].

3. Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini penulis akan membagi menjadi tiga sub pembahasan berdasarkan indikator pengembangan partisipasi komunitas. Sub pembahasan pertama akan menguraikan mengenai pelaku utama dalam pengelolaan sampah berbasis komunitas di KSM Desa Semampir Reban. Kedua, akan mengulas secara mendalam terkait dengan kekuatan sumber daya di KSM sehingga mampu mengelola sampah dengan jumlah yang signifikan di setiap

harinya. Pembahasan terakhir yakni mengurai mengenai keberlanjutan KSM dalam mendukung pembangunan berkelanjutan di Kabupaten Batang

3.1. KSM sebagai kekuatan *based community* di Kabupaten Batang

Kelompok Swadaya Masyarakat atau yang dikenal dengan KSM yang ada di Desa Semampir Kecamatan Reban dengan nama KSM Agawe Resik (Rewang) telah menjadi bentuk nyata kekuatan komunitas dalam aras bawah di dalam merespon masalah persampahan di Kabupaten Batang. Keadaan itu berjalan beriringan bersamaan dengan masalah yang sedang dihadapi oleh Kabupaten Batang, yakni belum ditemukannya solusi yang muktakhir dalam menyelesaikan isu sampah. Terlebih dalam kondisi tertentu produksi sampah di kabupaten tersebut melebihi kapasitas, seperti di hari-hari raya [17].

Begitu kompleksnya masalah sampah ini pada akhirnya memunculkan penguatan kelembagaan berbasis komunitas lokal, yakni dari Desa Semampir Reban yang mengatasnamakan KSM Rewang. Keberadaan KSM ini menarik perhatian, di mana citra KSM ini mencuat sejak tahun 2023. Bahkan KSM Rewang ini mendapatkan apresiasi dari pemerintah setempat dan disebut-sebut sebagai KSM percontohan dalam pengelolaan sampah dengan kekuatan lokal secara mandiri [18]. Menariknya, KSM tersebut sepenuhnya melibatkan kekuatan masyarakat setempat khususnya di Desa Semampir Kecamatan Reban.

KSM ini menjadi bentuk kekuatan komunitas di dalam mengelola sampah secara mandiri [19]. Ini menunjukkan bahwa desa pada dasarnya merupakan wilayah yang memiliki kekuatan komunitas sehingga mampu menjadi alternatif di dalam merespon setiap isu yang muncul. Termasuk apa yang dipercontohkan oleh KSM tersebut yakni pengelolaan swadaya terhadap sampah sekitar khususnya yang ada di Desa Semampir [20]. Adanya KSM ini secara signifikan mampu mengolah sampah mandiri di dalam desanya sendiri sehingga upaya untuk memastikan sampah tidak keluar dari wilayah tersebut menjadi wujud dari kekuatan komunitas lokal.



Gambar 1. *Aktivitas Masyarakat Desa Semampir dalam KSM Resik Agawe Tenang (Rewang)* dalam pengelolaan sampah mandiri

Di sisi yang lain, KSM Rewang tersebut juga menjadi modalitas sosial yang ada di Kabupaten Batang. Modalitas sosial itu kemudian menemukan relevansi terhadap persoalan yang terjadi sehingga mereka bertransformasi menjadi kekuatan komunitas. KSM ini menunjukkan bahwa di tengah minimnya serta lemahnya kesadaran masyarakat akan pengelolaan sampah mandiri, justru KSM Rewang tersebut menjadi pionir sekaligus percontohan bagaimana kekuatan komunitas ini berkontribusi positif dalam upaya penyelesaian sampah khususnya di wilayahnya sendiri.

KSM Rewang sebagai bentuk nyata kekuatan komunitas lokal mampu mengelola sampah di setiap harinya yakni 20 Ton per hari. Ini baru di tingkat komunitas lokal (desa). Sampai saat ini KSM Rewang yang ada di Desa Semampir

menjadi modal kekuatan yang nantinya eksistensinya bisa menjadi dorongan kebijakan bagi Pemerintah Kabupaten Batang. Keberhasilan kekuatan komunitas lokal itu sebagaimana diaktorkan oleh KSM tersebut mampu menjadi harapan untuk melahirkan KSM-KSM di setiap desa yang ada di kabupaten tersebut. Diharapkan dengan model pengelolaan sampah mandiri maka setidaknya beban daerah tidak lagi berkecimpung pada masalah sampah, mengingat banyak isu lainnya yang harus diperhatikan guna menciptakan pembangunan yang lebih akseleratif [21].

Pemerintah Kabupaten Batang harus memberikan perhatian serius khususnya dalam mengembangkan model pengelolaan sampah mandiri sebagai basis kekuatan komunitas lokal. Sementara untuk saat ini, pemerintah setempat juga harus terus mendorong dan mendampingi adanya KSM Rewang di Desa Semampir agar ke depannya lebih semakin poduktif dengan ragam olahan dari sampah dengan nilai ekonomis [21] [22].

Menciptakan figur percontohan dengan berbagai kelebihan model pengolahan sampah tentu harus menjadi prioritas sehingga nantinya diharapkan model-model KSM Rewang ini mampu menjalar ke berbagai desa dengan kajian dan kesiapan baik sumber daya manusiannya maupun saranan dan prasarannya. Oleh karena itu maka KSM ini dapat dikatakan sebagai bentuk kekuatan komunitas lokal yang mampu menemukenali masalah yang dihadapi oleh pemerintah setempat hingga saat ini [24].

3.2. KSM sebagai wujud potensi sumber daya setempat *(local resources based)*

Hadirnya KSM Rewang yang ada di Desa Semampir Reban pada dasarnya tidah hanya semata-mata sebagai bentuk kekuatan komunitas lokal. Namun melainkan juga sebagai bentuk aktualisasi potensi sumber daya lokal, dalam hal ini sumber daya komunitas yang mampu merespon masalah sampah di Kabupaten Batang. Potensi ini dinilai sebagai sumber modalitas sosial yang acapkali belum tergali secara optimal pada wilayah lainnya. Namun, dalam konteks Desa Semampir, maka KSM Rewang yang secara mandiri mengelola sampah menunjukkan bahwa wilayah itu memiliki potensi sumber daya yang cukup baik. Terlebih potensi itu kemudian mendapatkan dukungan baik secara anggaran maupun regulasi dari pemerintah setempat, sehingga pada akhirnya potensi sumber daya lokal itu bertransformasi menjadi satu gerakan masif [25].



Gambar 2. *Pj Bupati Batang (Lani Dwi Rejeki)melakukan tinjauan terhadap operasionalisasi KSM Rewang di Semampir Reban*

Selain itu, KSM Rewang yang hari ini telah berjalan dan beroperasi dalam pengelolaan sampah telah menjadi inspirasi bagi komunitas-komunitas KSM-KSM lainnya khususnya yang bergerak dalam pengelolaan sampah mandiri. Hanya saja potensi itu belum mampu seutuhnya digali dan mendapatkan keterdukungan dari pemerintah setempat baik secara anggaran maupun regulasi. Oleh karena itu, gelita potensi yang sudah muncul sebagaimana KSM Rewang ini semestinya harus menjadi

perhatian dari pemangku kepentingan untuk terus mendapatkan pendampingan agar produktivitas pengelolaan sampah semakin meningkat dan pada akhirnya berimbas pada nilai kesejahteraan masyarakat sekitar [26]. Hal ini penting dilakukan karena sampai saat ini eksistensi KSM Rewang menjadi satu-satunya yang dianggap sebagai manifestasi keberhasilan komunitas lokal dalam mengenali dan menggali potensi sumber daya lokal yang dimilikinya. Oleh sebab itu keterdukungan anggaran dan regulasi tentu sangat dibutuhkan untuk memastikan KSM Rewang untuk tetap tumbuh bahkan nantinya bisa melahirkan KSM serupa di setiap desa khususnya yang memiliki produksi sampah dengan jumlah yang tinggi.

Adanyan KSM Rewang tentu menjadi angin segar bai Pemerintah Kabupaten Batang yang selama ini diperhadapkan dengan masalah sampah yang tiak kunjung tuntas. Terlebih dalam berbagai media pemberitaan menyebut bahwa salah satunya kondisi itu diperparah dengan lemahnya kesadaran masyarakat akan pengelolaan sampah rumah tangga mandiri [27]. Namun demikian, lahirnya KSM Rewang menjadi bukti konkret bahwa ada potensi sumber daya lokal yang belum tergali secara optimal. Apabila Kabuapten Batang memiliki rintisan KSM sebagaimana KSM Rewang di setiap Kecamatan misalnya, tentu ini akan menjadi kunci utama dalam mengurai masalah sampah. Ini yang semestinya mendapatkan tindak lanjut dari pemerintah setempat demi menciptakan kabupaten tersebut aman, nayaman, dan berkelanjutan yang bebas isu sampah.

Namun demikian, hingga saat ini Pemerintah Kabupaten Batang berdasarkan penelusuran penulis belum memiliki dokumen pemetaan potensi terhadap pengambangan KSM Rewang di masa depan. Padahal dokumen pemetaan ini penting dimiliki sebagai rancangan strategis untuk pengembangan KSM serupa agar isu sampah bukan sepenuhnya menjadi tanggungjawab pemerintah semata, namun tanggungjawab kita bersama termasuk masyarakat desa. Hal inilah yang semestinya menjadi catatan bahwa masalah sampah harus diselesaikan dengan cara dan strategi jangka panjang termasuk kemampuan otoritas dalam memobiliasi masyarakat untuk bersama-sama sadar akan pengelolaan sampah minimal di setiap desanya masing-masing [7].

3.3. KSM Rewang sebagai peran simbolik pembangunan berkelanjutan dalam pembangunan

Upaya Kelompok Swadaya Masyarakat yang bergerak di bidang pengelolaan sampah mandiri sebagaimana dilakukan oleh KSM Rewang Semampir Reban pada dasarnya menjadi bagian dari upaya pembangunan lingkungan hidup yang berkelanjutan. Upaya itu juga dinilai sebagai manifestasi sadar lingkungan mengingat isu sampah menjadi sektor penghambat pembangunan lingkungan hidup [28]. Mengelola sampah setidaknya memastikan tidak menjadi terbengkalai menjadi upaya dalam menciptakan keberlanjutan ekologis [29]. Hal ini dikarenakan sampah yang tidak terkelola dengan baik akan menjadi pemicu krisis lingkungan.

Di sisi yang lain, dalam konteks tersebut maka terlihat bahwa kesadaran masyarakat akan lingkuga hidup dapat dimulai dengan kesadaran pengelolaan sampah. Aspek kesadaran saat ini belum sepenuhnya dimiliki oleh masyarakat. namun, di Kabupaten Batang dapat dikatakan bahwa KSM Rewang menjadi identitas simbilik lahirnya kesadaran masyarakat akan keberlanjutan ekologis di

Kabupaten Batang. Momentum ini tentu menjadi signal pembangunan ekologis yang semestinya difasilitasi otoritas setempat. Jangan sampai isu sampai di kemudian hari muncul kembali ke permukaan publik karena lemahnya otoritas dalam membangun mobilisasi masyarakat yang sadar akan keberlanjutan ekologis.

Di sisi lain, adanya pasrtisipasi swadaya dalam pengelolaan sampah ini juga menjadi nilai sosial aktif yang berkontribusi dalam upaya pembangunan berkelanjutan di Kabupaten Batang. Aspek pembangunan berkelanjutan tidak hanya berpijak pada sektor sosial dan ekonomi semata, namun juga ekologis [13]. Oleh karena itu secara tidak langsung upaya yang nantinya akan diberikan ke KSM tersebut dari otoritas setempat merupakan wujud keterdukungan dalam pembangunan berkelanjutan. Diharapkan ke depan praktik-praktik komunitas masyarakat lokal semakin masif sehingga mampu memperkuat konsep pembangunan berkelanjutan yang berdampak bagi pembangunan yang akseleratif.

4. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa KSM Rwang yang ada di Desa Semampir Reban merupakan bentuk partisipasi komunitas yang nyata dalam pengelolaan sampah secara mandiri. Hal itu tentu menjadi angin segar karena potensi sumber daya lokal jarang dilihat sebagai kekuatan dalam mengatasi masalah sampah di Batang. Oleh karena itu, adanya KSM Rewang ke depan mampu mendapatkan keterdukungan sumber daya dan jaringan dari otoritas setempat sehingga mampu berkontribusi signifikan dalam pengelolaan sampah di sana.

Tulisan ini memiliki keterbatasan yakni dilakukan dengan kajian pustaka sehingga belum sepenuhnya mampu memotret keberhasilan KSM Rewang. Diharapkan tulisan ini mampu dijadikan acuan bagi para peneliti yang akan datang untuk menyempurnakan temuan khususnya terkait dengan isu pengelolaan sampah yang melibatkan komunitas lokal. Tulisan ini diharapkan juga mampu menjad kendali mutu kebijakan otoritas setempat dalam mengambil kebijakan strategis dalam tata kelola sampah di Kabupaten Batang.

5. Daftar Pustaka

[1] I. Subagyo, H. Hasanudin, and S. Saharudin, "Mengelola Sampah Menjadi Pupuk di Desa Labuan Kecamatan Lage Kabupaten Tojo Una-Una," *Joong-Ki J. Pengabdi. Masy.*, vol. 2, no. 2, pp. 319–323, 2023, doi: 10.56799/joongki.v2i2.1613.

[2] A. Sibali, I. Irman, and J. Jainuddin, "Pencegahan Pencemaran Pantai Melalui Pelatihan dan Implementasi Sistem Pembakaran Sampah Berbasis Plate Drum," *J. Career Dev.*, vol. 1, no. 3, pp. 50–55, 2023, [Online]. Available: https://journal.amkop.id/jcd/article/view/52

[3] R. K. Dewi, "6 Alasan Indonesia Menjadi Negara Penyumbang Sampah Terbesar Kedua di Dunia, Apa Saja?," *kompas.com*, 2023. https://www.kompas.com/skola/read/2023/08/24/113000069/6-alasan-indonesia-menjadi-negara-penyumbang-sampah-terbesar-kedua-di#:~:text=KOMPAS.com - Pada 2015%2C,%2C2 juta ton%2Ftahun.

[4] A. Setiadi, "Studi Pengelolaan Sampah Berbasis Komunitas pada Kawasan Permukiman Perkotaan di Yogyakarta," *J. Wil. dan Lingkung.*, vol. 03, no. 04, pp. 27–38, 2015, doi: https://doi.org/10.14710/jwl.3.1.27-38.

[5] D. Indriani, "TPA Randukuning Batang Overload, Diperkirakan Daya Tampung Maksimal Hingga 8 Bulan Lagi," *Tribun.pantura*, 2023. https://pantura.tribunnews.com/2023/08/15/tpa-randukuning-batang-overload-diperkirakan-daya-tampung-maksimal-hingga-8-bulan-lagi

[6] M. Mislan, Y. Anwar, L. Lariman, E. Heryadi, S. T. Murti, and M. Hendra, "Pelatihan Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat di Desa Muara Siran," *Arch. J. Pengabdi. Kpd. Masy.*, vol. 3, no. 1, pp. 72–83, 2023, doi: 10.55506/arch.v3i1.82.

[7] K. S. Prasanti and R. Yudhastuti, "Analisis

Penerapan Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat Melalui Bank Sampah (Studi Kasus Bank Sampah Rukmi, Gunung Anyar Tambak, Surabaya)," *Media Publ. Promosi Kesehat. Indones.*, vol. 6, no. 8, pp. 1584–1591, 2023, doi: 10.56338/mppki.v6i8.3454.

[8] A. Asdin, N. Pratiwi, B. Triaji, and D. H. Saputra, "Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat: Menuju Lingkungan Bersih dan Sehat," *J. Saniya Inst.*, pp. 1–8, 2023.

[9] A. Nabila, R. Aziz, and S. Indah, "Investigasi Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat Melalui Bank Sampah di Kota Padang," *J. Serambi Eng.*, vol. IX, no. 1, pp. 8408–8416, 2024, doi: https://doi.org/10.32672/jse.v9i1.1202.

[10] S. A. Widodo and H. Setiawan, "Tantangan Pengembangan Sistem pengelolaan Sampah yang Berkelanjutan di Pemerintah Kabupaten Batang," *RISTEK J. Ris. , Inov. dan Teknol. Kabupaten Batang*, vol. 9, no. 2, pp. 9–21, 2025, doi: https://doi.org/10.55686/ristek.v9i2.

[11] N. R. Sulistiyorini, R. S. Darwis, and A. S. Gutama, "Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah di Lingkungan Margaluyu Kelurahan Cicurug," *Share Soc. Work J.*, vol. 5, no. 1, pp. 71–80, 2015, doi: https://doi.org/10.24198/share.v5i1.13120.

[12] A. Hidayati and H. Setiawan, "Women and Budget: Pro Gender Government Expenditure Budget in Batang Regency," *Bestuurskd. J. Gov. Stud.*, vol. 113, no. 3, pp. 13–25, 2023, doi: 10.1111/j.1467-9442.2011.01655.x.

[13] H. Setiawan and C. Choirunnisa, "Tata Kelola Pembangunan Kesehatan Masyarakat yang Holistik dan Inklusif Melalui ' Healthy Regency ' Berkelanjutan Holistic and Inclusive Community Health Development," *Salus Cult. J. Pembang. Mns. dan Kebud.*, vol. 4, no. 2, pp. 233–247, 2024, doi: https://doi.org/10.55480/saluscultura.v4i2.259.

[14] F. Ariyad and C. Choirunnisa, "Pro-poor Regional Expenditure: Pro-poor Expenditure Allocation ofPublic Expenditure in Kulon Progo Regency, D. I. Yogyakarta," *Bestuutskd. J. Gov. Stud.*, vol. 3, no. August 2022, pp. 91–102, 2023.

[15] C. Choirunnisa, "Penguatan Perlindungan Sosial dalam Mewujudkan Liveable Regency yang Berkelanjutan di Kabupaten Sleman," *Salus Cult. J. Pembang. Mns. dan Kebud.*, vol. 4, no. 1, pp. 142–153, 2024, doi: 10.55480/saluscultura.v4i1.136.

[16] B. M. Miles, A. M. Huberman, and J. Saldana, *Qualitative Data Analysis a Method Sourcebook*, Edition 3., vol. 7, no. 1. California: SAGE Publications, 1994. [Online]. Available: https://www.researchgate.net/publication/269107473_What_is_governance/link/548173090cf22525dcb61443/download%0Ahttp://www.econ.upf.edu/~reynal/Civil wars_12December2010.pdf%0Ahttps://think-asia.org/handle/11540/8282%0Ahttps://www.jstor.org/stable/41857625

[17] L. Hanafi, "Sampah Penuhi Jalanan di Sekitar Pasar Plelen Gringsing, Kabupaten Batang," *metropekalongan.jawapos.com*, 2024. https://metropekalongan.jawapos.com/kab-batang/2265403781/sampah-penuhi-jalanan-di-sekitar-pasar-plelen-gringsing-kabupaten-batang

[18] Jumadi, "Kelola 20 Ton Sehari, Solusi Kurangi Penumpukan Sampah di Batang," *Berita.batangkab.go.id*, 2023. https://berita.batangkab.go.id/?id=11568&p=1

[19] Udin, "Kelola Sampah Secara Mandiri, KSM Resik Agawe Tenang Jadi Percontohan di Batang," *Pantura24.com*, 2023. https://www.pantura24.com/2023/10/23/kelola-sampah-secara-mandiri-ksm-resik-agawe-tenang-jadi-percontohan-di-batang/

[20] Muslihun, "Berhasil Kelola Sampah, KSM Rewang TPS3R Dapat Tawaran Kerjasama dengan Pemkab Batang," *ayosemarang.com*, 2023. https://www.ayobatang.com/batang-raya/3710608872/berhasil-kelola-sampah-ksm-rewang-tps3r-dapat-tawaran-kerjasama-dengan-pemkab-batang

[21] E. Tasia and R. S. P. Martiningsih, "IMPLEMENTASI TATA KELOLA BADAN USAHA MILIK DESA DALAM MEWUJUDKAN SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS DESA (Studi Kasus: BUMDes Bahtera Mandiri di Desa Jenggala, KLU)," *J. Ris. Mhs. Akunt.*, vol. 3, no. 3, pp. 105–117, 2023, doi: 10.29303/risma.v3i3.880.

[22] B. Buwono, "Pemprov Jateng Lirik Pengolahan Sampah Plastik Rewang di Batang," *Rmoljateng*, 2023. rmoljawatengah.id/pemprov-jateng-lirik-pengolahan-sampah-plastik-rewang-di-batang

[23] C. W. Edy, "Kunjungi Pengolah Sampah KSM RewangbTPS3R, BRIDA Provinsi Jateng : Sampah Plastik Bisa jadi BBM," *Tribunjateng*, 2023. https://jateng.tribunnews.com/2023/10/26/kunjungi-pengolah-sampah-ksm-rewangbtps3r-brida-provinsi-jateng-sampah-plastik-bisa-jadi-bbm

[24] D. A. K. Danang Aji Kurniawan and A. Z. S. Ahmad Zaenal Santoso, "Pengelolaan Sampah di daerah Sepatan Kabupaten Tangerang," *ADI Pengabdi. Kpd. Masy.*,

vol. 1, no. 1, pp. 31–36, 2021, doi: 10.34306/adimas.v1i1.247.

[25] P. Pratama, A. Arum, and A. Ahmad, “Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat untuk D’Sisri (Dieng Bersih dan Asri)),” *J. Pengabdi. Mandiri*, vol. 2, no. 11, pp. 2299–2306, 2023.

[26] A. R. Dwicahyani, A. D. Radityaningrum, E. Novianarenti, and E. Ningsih, “Peningkatan Pengelolaan Bank Sampah melalui Program Pengabdian kepada Masyarakat di Bank Sampah Wilayah Simojawar,” *J. Pengabdi. Masy. dan Apl. Teknol.*, vol. 1, no. 1, pp. 22–29, 2022, doi: 10.31284/j.adipati.2022.v1i1.2555.

[27] D. Ratna Sawitri, A. Budihardjo, S. Sumiyati, and M. Zulfa Alfaruqy, “Perilaku Masyarakat Dalam Pengelolan Sampah Di Kabupaten Batang: Tantangan, Strategi,Dan Rekomendasi,” *RISTEK J. Riset, Inov. dan Teknol. Kabupaten Batang*, vol. 7, no. 1, pp. 61–71, 2022, doi: 10.55686/ristek.v7i1.129.

[28] C. B. Hale, L. B. Wadu, and A. F. Gultom, “Keterlibatan Warga Negara Dalam Pembangunan Berkelanjutan Untuk Mewujudkan Lingkungan Yang Bersih,” *Cive J. Penelit. Pendidik. Pancasila dan Kewarganegaraan*, vol. 1, no. 12, pp. 447–453, 2021, doi: 10.56393/decive.v1i12.211.

[29] S. Utami, S. Ramli, F. Widiana, D. K. Santoso, and A. Finaldi, “Tingkat Keberlanjutan Masyarakat Kampung Biru ‘AREMA’ di Kota Malang,” *J. Lingkung. Binaan Indones.*, vol. 7, no. 4, pp. 199–206, 2018, doi: 10.32315/jlbi.7.4.216.